

Tindak Tutur dan Aspek Kesopanan dalam *Kethoprak* Lakon *Wesi Aji Raja Pati* Karya Nuning Zaidah

Langlang Tegar Bayu Ristama¹, Yuli Kurniati Werdiningsih², Sunarya³

Universitas PGR Semarang
Langlangtegar@gmail.com

Universitas PGRI Semarang
yulikurniati@upgris.ac.id

Universitas PGRI Semarang
sunaryo@upgris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mengenai bentuk-bentuk tindak tutur dan aspek kesopanan dalam *kethoprak* lakon *wesi aji raja pati* karya Nuning Zaidah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sumber data penelitian yaitu transkrip rekaman naskah *kethoprak* lakon *wesi aji raja pati* karya Nuning Zaidah. Data berupa frasa, klausa, dan kalimat dalam bentuk tuturan yang memuat unsur tindak tutur dan aspek kesopanan. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen dengan tahapan simak dan catat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kajian teori yang digunakan yaitu kajian pragmatik dengan fokus pada tindak tutur dan aspek kesopanan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini ditemukan adanya bentuk-bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi serta aspek-aspek kesopanan yakni maksim kebijaksanaan, maksim dermawan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim persetujuan dan maksim simpati dalam *kethoprak* lakon *wesi aji raja pati* karya Nuning Zaidah.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Aspek Kesopanan, *Kethoprak*.

Speaking Actions and Compliance Aspects in The Kethoprak Play Wesi Aji Raja Pati by Nuning Zaidah

Abstract

This study aims to describe the forms of speech acts and aspects of politeness in the kethoprak play wesi aji raja pati by Nuning Zaidah. The type of research used is qualitative research. The source of the research data is the transcript of the Kethoprak script of the play Wesi Aji Raja Pati by Nuning Zaidah. The data are in the form of phrases, clauses, and sentences in the form of speech that contain elements of speech acts and aspects of politeness. The data collection technique used a document study with the stages of listening and recording. Data collection techniques used data analysis techniques in the form of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The theoretical study used is a pragmatic study with a focus on speech acts and aspects of politeness.

The results obtained in this study found the forms of locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts as well as aspects of politeness, namely the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of praise, the maxim of humility, the maxim of approval and the maxim of sympathy in the kethoprak play wesi aji raja pati by Nuning Zaidah.

Keywords: *Speech Acts, Politeness Aspects, Kethoprak.*

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa, secara umum manusia menggunakan berbagai cara dalam menyampaikan sebuah gagasan atau pikiran kepada manusia lainnya baik menggunakan metode penggunaan bahasa lisan ataupun tertulis. Kridler (dalam Djikoan, 2019:2) menyatakan bahasa adalah suatu alat komunikasi untuk menyampaikan ide, pesan, dan pendapat. Dalam hal ini bahasa merupakan sebuah media yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya.

Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari berupa dialog yang dilakukan dengan percakapan timbal-balik antara dua orang atau lebih. Selain itu bahasa juga tidak hanya bisa ditemui dalam kehidupan sehari-hari saja, melainkan dapat dijumpai dalam karya sastra khususnya drama, contohnya adalah drama tradisional kethoprak.

Menurut Supriyanto (dalam Aji, Suwignyo, and Maryaeni, 2017: 1169) pengertian ketoprak adalah suatu pertunjukan yang diiringi bunyi-bunyian semacam goprak secara dominan tersebut akhirnya oleh rakyat disebut *kethoprak*. *Kethoprak* sebagai teater tumbuh dari rakyat yang *ngamen*, semula mereka memakai tetabuhan lesung selanjutnya menggunakan gamelan jawa. Selain *kethoprak* yang memiliki ciri khas yaitu bunyi *kethongan*, cerita yang dipentaskan dalam *kethoprak* seringkali menampilkan cerita tentang kepahlawanan, legenda suatu daerah, kerajaan, peperangan, dan sebagainya.

Setiap adegan ataupun babak terdapat banyak sekali tuturan ataupun percakapan yang dilakukan oleh tokoh. Masing-masing tuturan yang terjadi dalam *kethoprak* pasti terdapat konteks yang selalu mengikuti setiap tuturan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Menurut Silaban (2017:2) konteks adalah seperangkat asumsi yang dibangun secara psikologis oleh penutur dan pendengar tentang dunia. Konteks tersebut tidak hanya pada tuturan atau ujaran, melainkan melibatkan tentang situasi dan kondisi baik itu emosi dari penutur dan mitra tutur serta semua yang dapat terlibat dalam kondisi tuturan atau tindak tutur tersebut.

Menurut J.R Searle (dalam Rahardi, Setyaningsih, dan Dewi, 2016:77) tindak tutur dibagi menjadi tiga yang selanjutnya banyak digunakan dan dikembangkan oleh pakar-pakar bahasa lainnya. Tindak tutur pertama yaitu tindak tutur llokusi, tindak tutur ini sering digunakan untuk menyatakan sesuatu atau *'the act of saying something'*. Yang kedua yaitu tindak tutur ilokusi, tindak tutur ini digunakan untuk melakukan sesuatu atau *'the act of doing something'*. Yang ketiga yaitu tindak tutur perlokusi, dalam hal ini tindak tutur perlokusi digunakan untuk mempengaruhi mitra tutur atau *'the act of affecting someone'*.

Proses belajar tentang tindak tutur llokusi, ilokusi, perlokusi diperlukan keseriusan sehingga tidak menciptakan suatu bentuk kesalahpahaman mengenai tujuan atau makna dari tindak tutur yang didengar. Ketika seseorang salah memahami tujuan dari tuturan yang dilakukan maka orang tersebut telah gagal bagaimana memperhatikan secara cermat apa yang sebenarnya diinginkan oleh sang penutur. Memperhatikan seseorang ketika berbicara juga merupakan suatu bentuk kesopanan terhadap penutur sehingga penutur pun merasa dihargai.

Aspek kesopanan adalah suatu tindakan kesopanan yang meminimalkan efek tidak sopan dalam interaksi sosial, orang cenderung membesar-besarkan efek sopan sementara efek

yang tidak sopan cenderung diminimalkan (Leech, dalam Saubani 2018). Selain dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki konsep kesopanan, dalam film atau drama pun apabila analisis pasti terdapat aspek kesopanan yang selalu ada ketika tindak tutur terjadi antara penutur dan mitra tutur, begitu pula dengan pentas drama tradisional salah satu contohnya adalah *kethoprak*. Pada drama tradisional *kethoprak* pasti ada tindak tutur di dalamnya, selain itu aspek kesopanan dalam *kethoprak* juga sangat diperhatikan karena akan membawa alur cerita atau lakon tersebut semakin menarik.

Aspek kesopanan dalam tindak tutur merupakan salah satu poin penting ketika belajar tentang studi pragmatik. Menurut Leech (dalam Makatita, 2018: 3) mengklasifikasikan prinsip kesopanan ke dalam enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Berdasarkan uraian di atas, cerita *kethoprak* lakon *Wesi Aji Raja Pati* karya Nuning Zaidah sarat akan tindak tutur serta aspek kesopanan antar tokoh, selain itu lakon *Wesi Aji Raja Pati* ini juga dipentaskan oleh mahasiswa Universitas PGRI Semarang, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah angkatan 2017/2018 dengan naskah yang ditulis oleh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah. Oleh karena itu, dilakukanlah penelitian ini dengan judul “Tindak Tutur dan Aspek Kesopanan dalam *Kethoprak* lakon *Wesi Aji Raja Pati* karya Nuning Zaidah”.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tentang tindak tutur dan aspek kesopanan dalam *kethoprak* lakon *Wesi Aji Raja Pati* karya Nuning Zaidah. Metode penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini dikarenakan objek datanya yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat sehingga membutuhkan metode yang cocok untuk menganalisis tindak tutur dan aspek kesopanan pada kalimat tuturan *kethoprak* lakon *Wesi Aji Raja Pati*, dengan metode penelitian deskriptif kualitatiflah yang dipilih dalam penelitian ini. Sumber data pada penelitian deskriptif kualitatif yaitu merupakan transkrip rekaman naskah dari video *youtube kethoprak* lakon *Wesi Aji Raja Pati* karya Nuning Zaidah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah frasa, kata dan kalimat dalam bentuk tuturan pada transkrip naskah *kethoprak* lakon *Wesi Aji Raja Pati* karya Nuning Zaidah. Tahap Pengumpulan data pada penelitian yaitu teknik simak dan catat.

Menurut Bogdan (dalam Barlian 2016:84) menjelaskan analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip interview, catatan di lapangan dan bahan-bahan lain yang didapatkan, yang semuanya itu dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu fenomena dan membantu untuk mempresentasikan penemuan atau hasil penelitian kepada orang lain. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti (Rijali, 2019: 91). Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali (Rijali, 2019: 94). Aktivitas penyajian data dalam penelitian ini berupa kata,

frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung aspek tindak tutur dan aspek kesopanan. Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, setelah penyajian data dan analisis mengenai data yang sudah ada yaitu penarikan kesimpulan dari hasil yang telah ditemukan selama proses analisis. Kesimpulan mengenai Tindak Tutur dan Aspek Kesopanan dalam *kethoprak* lakon *Wesi Aji Raja Pati* karya Nuning Zaidah secara ringkas atau singkat agar mudah dipahami oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak Tutur dan Aspek Kesopanan dalam *Kethoprak* Lakon *Wesi Aji Raja Pati* Karya Nuning Zaidah

1. Tindak Tutur

Pembahasan mengenai tindak tutur pada *Kethoprak* Lakon *Wesi Aji Raja Pati* Karya Nuning Zaidah meliputi 3 sub bab, yaitu: tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

a. Tindak Tutur Lokusi

Menurut Austin (dalam Wibisono, 1991:17 melalui Fitriani 2019: 53) tindak lokusi adalah salah satu jenis tindak bahasa yang tidak disertai tanggung jawab bagi penuturnya untuk melakukan isi tuturannya, lebih umum sifatnya jika dibandingkan dengan jenis tindak bahasa yang lain, selain itu menurut Rahardi (Silaban, 2017:9) tindak lokusi adalah tindak tutur dengan kata, frasa dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa dan kalimat itu.

Tuturan

Ken Arok : *Empu Gandring, kula ingkang sowan.*

Empu Gandring: *Oh, nak Mas Arok, mangga. Menika kula nembe reraosan piyambak nak mas, dhuwung ingkang dipun kersakaken panjenengan sampun dados lan kantung maringi warangka nak mas, pramila kersanipun jengendika kepripon?. (WARP.1)*

Terjemahan

Ken Arok: Empu Gandring, saya menghadap Mpu.

Empu Gandring: Oh, Nak Mas Arok, silahkan masuk, ini Empu baru saja berpikir sendiri, bahwa keris yang Nak Maspesankan kepada Empu ternyata bagus sekali, maka siapapun yang memiliki keris tersebut akan mendapatkan kemudahan untuk meraih kejayaan dunia seisinya. (menit 03.21) (WARP.1)

Tuturan di atas adalah sebuah dialog yang dilakukan penutur yaitu tokoh Ken Arok dengan mitra tuturnya Empu Gandring, tuturan Ken Arok tersebut termasuk ke dalam tuturan lokusi, dalam dialog tersebut terdapat konteks dimana Ken Arok yang baru saja datang di rumah Empu Gandring. Ken Arok sebagai penutur memberitahu Empu Gandring yang berperan sebagai mitra tuturnya dengan kalimat "*Empu Gandring, kula ingkang sowan*". Kalimat tersebut dikatakan penutur untuk menginformasikan tentang kedatangannya. Kalimat "*... kula ingkang sowan*" inilah yang menyebabkan tuturan di atas menjadi tindak tutur lokusi. Karena dalam kalimat tersebut tidak memiliki tujuan lain selain hanya bertujuan menginformasikan kepada mitra tutur yaitu Empu Gandring tentang kedatangan penutur yaitu Ken Arok sebagai seorang yang datang untuk bertamu di rumah Empu Gandring, sehingga menjadikan kutipan data 1 tersebut termasuk ke dalam tuturan lokusi. Hal tersebut sejalan dengan

teori yang dikemukakan oleh Rahardi (dalam Silaban, 2017:9) tindak lokusi adalah tindak tutur dengan kata, frasa dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa dan kalimat itu. Pada kutipan data 1 di atas, tuturan yang dikatakan oleh Ken Arok adalah tuturan yang bersifat umum dimana si penutur menginformasikan tentang sesuatu, yang dalam hal ini adalah informasi kedatangan penutur (Ken Arok) ke rumah mitra tuturnya yaitu Empu Gandring, yang menjadikan tuturan Ken Arok tersebut termasuk ke dalam tuturan lokusi.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi ini disebut sebagai *“The act of doing something”*. Dalam hubungannya dengan tindak bahasa ilokusi ini, Austin mengatakan bahwa tindak ilokusi adalah aktivitas bertutur kalimat yang disertai tanggung jawab bagi si penuturnya untuk melakukan suatu tindakan tertentu.

Menurut Tarigan (dalam Anggraini 2020: 77), bahwa tindak tutur ilokusi terbagi dalam beberapa jenis, yaitu (1) tindak tutur asertif atau representatif, adalah tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Tindak tutur asertif melibatkan pembicara pada kebenaran. (2) Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang di pakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. (3) Tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk membuat dirinya berkomitmen untuk melakukan tindakan tertentu dimasa yang akan datang. (4) Tindak tutur ekspresif adalah jenis-jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang dirasakan oleh penutur (perasaan atau sikap). (5) Tindak tutur deklarasi adalah ilokusi yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas.

1) Tindak Tutur Asertif atau representative

Menurut Tarigan (dalam Anggraini 2020: 77), Tindak tutur asertif atau representatif, adalah tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Serta tindak tutur asertif juga melibatkan pembicara pada kebenaran.

Tuturan

Empu Gandring: *Nak Mas, sabar rumiyin Nak Mas, anggen kula ndamel dhuwung punika kula suntak jiwa lan raga kula Nak Mas, dhuwung punika namung mboten sadengah wesi Nak Mas. Pramila kula nyuwun Nak Mas sabar rumiyin?.* (WARP.1)

Terjemahan

Empu Gandring: Nak Mas, sabar rumiyin Nak Mas, Mpu membuat keris ini dengan sepenuh jiwa raga saya Nak Mas, keris ini bukan hanya sebilah besi Nak Mas, maka dari itu saya minta Nak Mas sabar dulu? (WARP.1)

Tuturan yang dikatakan oleh Empu Gandring pada data 1 di atas, menunjukkan bahwa Empu Gandring menggunakan tindak tutur asertif. Hal itu terlihat dalam tuturannya yaitu pada tuturan *“anggen kula ndamel dhuwung punika kula suntak jiwa lan raga kula”* (Mpu membuat keris ini dengan seluruh jiwa dan raga), kalimat yang diucapkan oleh Empu Gandring tersebut merupakan suatu tuturan dengan tujuan membenaran bahwa dirinya telah membuat keris dengan sepenuh jiwa dan raga. Selain itu Empu Gandring juga mengatakan suatu klaim

yaitu pada kalimat “*dhuwung punika namung mboten sadhengah wesi*” (keris ini bukanlah sebilah keris besi biasa), pada tuturan tersebut penutur (Empu Gandring) mengatakan dengan keyakinan apa yang ia katakan adalah kebenaran mengenai kesaktian keris yang dibuatnya. Karena itulah tuturan yang dikatakan Empu Gandring tersebut termasuk ke dalam tuturan asertif, sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Tarigan (dalam Anggraini 2020: 77), Tindak tutur asertif atau representatif, adalah tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan, dan tindak tutur asertif melibatkan pembicara pada kebenaran.

2) Tindak Tutur Direktif

Menurut Tarigan (dalam Anggraini 2020: 77), Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang di pakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu.

Tuturan

Ken Arok: *Inggih, Menawi mekaten kula suwun dhuwung sakmenika Mpu.*” (WARP.1)

Terjemahan

Ken Arok: Bila demikian ijin keris ini aku ambil sekarang Mpu (WARP.1).

Pada kutipan tuturan di atas, terdapat tindak tutur yang dilakukan Ken Arok dalam tuturannya tersebut, yaitu tindak tutur ilokusi direktif. Tuturan tersebut terdapat pada tuturan “*Menawi mekaten kula suwun dhuwung sakmenika Mpu*” (kalau begitu saya minta keris tersebut Mpu), dalam hal ini, tuturan yang dikatakan Ken Arok tersebut merupakan suatu bentuk tindak tutur direktif. Hal ini dikarenakan penutur yaitu Ken Arok meminta mitra tuturnya yaitu Empu Gandring untuk melakukan sesuatu yang diinginkan Ken Arok, sesuatu tersebut adalah memberikan keris kepada Ken Arok. kata *suwun* dalam tuturan itu menjadikan indikasi bahwa Ken Arok mengatakan tuturan itu dengan tujuan meminta keris pesannya kepada Empu Gandring. Dalam hal ini penutur (Ken Arok) mengatakan sesuatu agar mitra tuturnya (Empu Gandring) melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur, karena itulah tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan ilokusi direktif, Seperti yang dijelaskan dalam teori menurut Tarigan (dalam Anggraini 2020: 77), Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang di pakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu.

3) Tindak Tutur Komisif

Menurut Tarigan (dalam Anggraini 2020: 77), Tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk membuat dirinya berkomitmen untuk melakukan tindakan tertentu dimasa yang akan datang.

Tuturan

Empu Gandring: *Dereng saged Nak Mas, menika kantun maringi warangka sekedhap Nak Mas , pramila kula nyuwun Nak Mas, sabar rumiyin, murih sampurna dhuwung punika.* (WARP.1)

Terjemahan

Empu Gandring: belum bisa Nak Mas, ini hanya tinggal memberikan sarungnya saja, Mpu harap bersabar ya Nak Mas? agar keris ini lebih sempurna. (WARP.1)

Tuturan yang dikatakan oleh Empu Gandring di atas, terdapat bentuk tindak tutur ilokusi komisif, yaitu pada kalimat “*menika kantun maringi warangka sekedhap Nak Mas, pramila kula nyuwun Nak Mas, sabar rumiyin, murih sampurna dhuwung punika*” (Ini tinggal memberikan sarung sebentar Nak Mas, maka dari itu saya meminta Nak Mas sabar terlebih dahulu supaya keris ini menjadi sempurna). Pada tindak tutur tersebut penutur yaitu Empu Gandring menjanjikan kepada mitra tuturnya yaitu Ken Arok, jika Ken Arok lebih bersabar dan memberikan sedikit lagi waktu untuk Empu Gandring menyelesaikan sarungnya, maka kerisnya akan menjadi sempurna dan Empu Gandring telah berkomitmen untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan sempurna, sampai keris tersebut benar-benar selesai. Karena itulah tuturan yang dikatakan Empu Gandring tersebut termasuk ke dalam tuturan ilokusi komisif, sejalan dengan teori menurut Tarigan (dalam Anggraini 2020: 77), Tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk membuat dirinya berkomitmen untuk melakukan tindakan tertentu dimasa yang akan datang.

4) Tindak Tutur Ekspresif

Menurut Tarigan (dalam Anggraini 2020: 77), Tindak tutur ekspresif adalah jenis-jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang dirasakan oleh penutur (perasaan atau sikap).

Tuturan

Kertajaya: *Kebo Ijo, sira tak timbali ing Kadipaten Penjalu kene, amergo sira sing dadi kapercayane Akuwu Tunggul Ametung ing Tumapel, sira nduweni prajurit kang ngampak-ampak gawe mundur sakehing musuh ing laga peperangan. Ingsun ora salah yen maringi kalenggahan kanggo Tunggul Ametung lan bombong nduweni senopati kaya sliramu. (WARP.2)*

Terjemahan

Kertajaya: Kebo Ijo, ku panggil engkau datang ke Kadipaten Penjalu ini, karena engkau adalah kepercayaan Akuwu Tunggul Ametung di Tumapel, engkau memiliki prajurit yang begitu banyak sehingga membuat mundur musuh dari pertempuran. Sebagai seorang pemimpin, tidak salah bila aku memberikan kepercayaan kepada Tunggul Ametung dan bangga memiliki seorang kesatria seperti dirimu. (WARP.2)

Pada tuturan yang dikatakan oleh Kertajaya di atas, terdapat tindak tutur ilokusi ekspresif yaitu pada kalimat “*sira nduweni prajurit kang ngampak-ampak gawe mundur sakehing musuh ing laga peperangan*” (engkau memiliki prajurit yang begitu banyak sehingga membuat mundur musuh dari pertempuran), kalimat tersebut dikatakan dengan tujuan untuk memberikan pujian serta menggambarkan kekaguman dari Kertajaya kepada Kebo Ijo. Tuturan dari Kertajaya tersebut merupakan suatu bentuk tindak tutur ekspresif dimana tuturan tersebut berfungsi untuk menyatakan sikap psikologis dari penutur terhadap suatu keadaan tertentu, sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Tarigan (dalam Anggraini 2020: 77), Tindak tutur ekspresif adalah jenis-jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang dirasakan oleh penutur (perasaan atau sikap). Dalam tuturan tersebut Kertajaya

mengucapkan suatu kalimat yang menggambarkan sikap psikologisnya yaitu dalam bentuk pujian kepada Kebo Ijo.

Selain itu, pada tuturan Kebo Ijo tersebut terdapat tindak tutur ilokusi ekspresif lainnya yaitu dalam kalimat “*Ingsun ora salah yen maringi kalenggahan kanggo Tunggul Ametung lan bombong nduweni senopati kaya sliramu*” (aku tidak salah tidak salah bila aku memberikan kepercayaan kepada Tunggul Ametung dan bangga memiliki seorang kesatria seperti dirimu), pada kutipan kalimat tersebut Kertajaya mengucapkan kata *bombong* yang mewakili perasaan senangnya karena memiliki prajurit seperti Kebo Ijo. Karena itulah, tuturan yang dikatakan oleh Kertajaya kepada Kebo Ijo tersebut termasuk ke dalam tuturan ilokusi ekspresif karena terdapat dua hal yaitu, pujian serta perasaan bangga Kertajaya kepada Kebo Ijo.

5) Tindak Tutur Deklaratif

Menurut Tarigan (dalam Anggraini 2020: 77), Tindak tutur deklarasi adalah ilokusi yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas.

Tuturan

Mpu Gandring: *Duh Nak Mas Arok, panjenengan mboten sabar Nak Mas, panjenengan tumindak ingkang mboten becik Nak Mas, dhuwung punika sampun teles dening getih kula Nak Mas, kula sepata Nak Mas!, pitung keturunan panjenengan seda dening keris menika Nak Mas, ugi... ugi... panjenengan ugi nemahi seda dening keris menika Nak Mas Ken Arok!. (WARP.1)*

Terjemahan

Empu Gandring: Duh Nak Mas Arok, paduka tidak bersabar dan bersikap tidak terpuji, keris ini sudah basah oleh darah saya, karena itu saya mengkutuk, tujuh keturunan paduka akan maninggal oleh keris ini, termasuk paduka juga akan mati oleh keras ini, oh Nak Mas Arookkk!. (WARP.1)

Pada tuturan di atas terdapat suatu bentuk tindak tutur deklaratif dalam tuturan yang diucapkan Empu Gandring, Tuturan tersebut terdapat pada kalimat “*kula sepata Nak Mas!, pitung keturunan panjenengan seda dening keris menika Nak Mas, ugi... ugi... panjenengan ugi nemahi seda dening keris menika Nak Mas Ken Arok!*” (saya bersumpah Nak Mas!, tujuh keturunan anda akan mati dengan keris itu Nak Mas, juga...juga... anda juga akan mati dengan keris itu Nak Mas Ken Arok!). kata *sepata* yang berarti sumpah ini menjadi bukti bahwa tindak tutur yang dilakukan oleh Empu Gandring tersebut merupakan suatu tindak tutur deklaratif dimana tujuan dari Empu Gandring adalah untuk mengutuk Ken Arok, Seperti yang dijelaskan dalam teori tindak tutur ilokusi deklaratif menurut Tarigan (dalam Anggraini 2020: 77), Tindak tutur deklarasi adalah ilokusi yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Dalam hal ini, tuturan yang dikatakan penutur Empu Gandring) kepada mitra tuturnya (Ken Arok) memiliki maksud untuk mengutuk Ken Arok yang proposisionalnya atau kalimat pernyataannya adalah tuturan berisi kutukan bahwa Ken Arok serta tujuh keturunannya akan mati dengan keris buatan Empu Gandring, dan realitasnya adalah takdir kematian Ken Arok serta tujuh

keturunannya yang disebabkan oleh keris buatan Empu Gandring sesuai dengan sumpah yang dikatakan oleh Empu Gandring, karena itulah tuturan yang dikatakan Empu Gandring tersebut termasuk ke dalam tuturan ilokusi deklaratif.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Menurut Austin dan Searle (dalam Setiawan, 2010: 12-13, melalui Fitriani 2019: 53-54), Perlokusi (*Perlocutionary act*), yakni yang merupakan efek atau akibat (dari tindak ilokusi si pembicara) pada lawan bicara. Tindak perlokusi adalah tindak tutur untuk mempengaruhi atau untuk mendapatkan efek bagi yang mendengarkan. Efek atau pengaruh itu dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur ini disebut "*The act of affecting someone*".

Tuturan

Ken Arok: *Menawi mekaten kepareng panjenengan, kula piyambak ingkang badhe mwrangkani Mpu!*

Mpu Gandring: *Duh Nak Mas Arok, penjenengan mboten sabar Nak Mas, panjenengan tumindak ingkang mboten becik Nak Mas, dhuwung punika sampun teles dening getih kula Nak Mas, kula sepata Nak Mas!, pitung keturunan panjenengan seda dening keris menika Nak Mas, ugi... ugi... penjenengan ugi nemahi seda dening keris menika Nak Mas Ken Arok!. (WARP.1)*

Terjemahan

Ken Arok: Iya, kalau dimikian saya yang akan menyarungkan sendiri Mpu!

Mpu Gandring: Duh Nak Mas Arok, paduka tidak bersabar dan bersikap tidak terpuji, keris ini sudah basah oleh darah saya, karena itu saya mengkutuk, tujuh keturunan paduka akan maninggal oleh keris ini, termasuk paduka juga akan mati oleh keras ini, oh Nak Mas Arok! (WARP.1)

Pada kutipan tuturan di atas, menunjukkan bahwa tindak tutur yang dilakukan oleh Ken Arok di atas memberi pengaruh kepada mitra tuturnya yaitu pada kalimat "*Menawi mekaten kepareng panjenengan, kula piyambak ingkang badhe mwrangkani Mpu!*" (Kalau begitu terserah Mpu, saya sendiri yang akan menyarungkan Mpu!), setelah mengatakan kalimat tersebut Ken Arok menusuk perut Empu Gandring. Pengaruh yang timbul dari tindak tutur Ken Arok tersebut adalah kemarahan Empu Gandring sehingga mengakibatkan keluarnya kalimat sumpah serapah yang dikatakan Empu Gandring kepada Ken Arok. Hal tersebut mengungkapkan bahwa tuturan Ken Arok merupakan tindak tutur perlokusi karena mempengaruhi lawan tuturnya, sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Austin dan Searle (dalam Setiawan, 2010: 12-13, melalui Fitriani 2019: 53-54), Perlokusi (*Perlocutionary act*), yakni yang merupakan efek atau akibat (dari tindak ilokusi si pembicara) pada lawan bicara.

2. Aspek Kesopanan

Leech menjelaskan bahwa kesopanan adalah hal-hal yang bersifat asimetris, karena bentuk sopannya melalui pembicara ke pendengar. Dia membagi prinsip kesopanan berdasarkan 6 macam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim dermawan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim persetujuan dan maksim simpati. Leech menambahkan bahwa prinsip kesopanan dalam interaksi sosial berdasarkan aktivitas percakapan (Simatupang 2017: 2)

a. Maksim Kebijaksanaan

Nadar (dalam Rahardi, Setyaningsih, dan Dewi, 2016: 59) menjelaskan maksim kebijaksanaan diungkapkan melalui tuturan impositif atau direktif dan komisif. Selain itu ia menjabarkan bahwa tindak tutur impositif atau direktif dan komisif merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi; yang meliputi tindak asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Maksim Kebijaksanaan ini dideskripsikan bahwa dalam bertutur atau tindak tutur yang santun setiap penutur haruslah selalu berusaha meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan kepada orang lain pula. (Rahardi, Setyaningsih, dan Dewi, 2016: 59)

Tuturan

Empu Gandring: *Oh dereng saged Nak Mas, dhuwung punika tasih ligan kantun maringi warangka, pramila kasuwun nyebar godong triwis, sabar sak untawis, murih sampurna.* (WARP.1)

Terjemahan

Empu Gandring: Oh belum bisa Nak Mas Ken Arok, keris ini masih bilahan, tinggal memberikan sarungnya saja, Mpu harap bersabar ya Nak Mas? agar keris ini lebih sempurna. (WARP.1)

Pada kutipan dana di atas, terdapat tindak tutur yang diucapkan oleh Empu Gandring, dalam data tersebut terdapat unsur maksim kebijaksanaan pada tuturan Empu Gandring, yaitu dalam kalimat “...*dhuwung punika tasih ligan kantun maringi warangka, pramila kasuwun nyebar godong triwis, sabar sak untawis, murih sampurna*”. (keris ini masih bilahan, tinggal memberikan sarungnya saja, Mpu harap bersabar ya Nak Mas? agar keris ini lebih sempurna), Kalimat yang diucapkan oleh Empu Gandring tersebut mencoba membujuk Ken Arok supaya bersabar dalam menunggu Empu Gandring menyelesaikan sarung kerisnya sehingga keris menjadi sempurna. Disini menunjukkan kebijaksanaan dari Empu Gandring karena Empu Gandring tidak ingin merugikan Ken Arok dengan kerisnya yang belum selesai. Dalam tuturan tersebut terdapat indikasi bahwa Empu Gandring sebagai penutur telah berusaha untuk memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya (Ken Arok) yaitu kesempurnaan keris pesannya dan meminimalkan kerugian yang dialami mitra tuturnya (Ken Arok) dalam penggunaan keris yang belum selesai. Karena hal itulah tuturan yang diucapkan oleh Empu Gandring tersebut termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan sejalan dengan teori maksim kebijaksanaan yang dideskripsikan bahwa dalam bertutur atau tindak tutur yang santun setiap penutur haruslah selalu berusaha meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan kepada orang lain pula. (Rahardi, Setyaningsih, dan Dewi, 2016: 59)

b. Maksim Kedermawanan

Maksim Kedermawanan atau ‘*generosity maxim*’ adalah maksim yang meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri dan memaksimalkan kerugian untuk diri sendiri. Seperti maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan terjadi pada komisif dan arahan/ impositif. Maksim ini terpusat pada diri sendiri, sementara maksim kebijaksanaan untuk yang lain (Djikoan, 2019:8).

Tuturan

Kertajaya : *Kebo Ijo, apa pangkat drajatmu yo mung cukup dadi Senopati ing Ngalaga? Apa sira ora darbe pepinginan lenggah nata ing Tumapel?*

Kebo Ijo: *Kados pundi caranipun Sinuwun?*
Kertajaya: *Iki panguwasa Ingsun, Sira bakal tak paringi kanugrahan bisa nata ing Tumapel. (WARP 2)*

Terjemahan

Kertajaya: Kebo Ijo, apakah kamu cukup memiliki pangkat dan kedudukan hanya sebagai Senopati di medan peperangan? Dan tidak menginginkan kedudukan sebagai pemimpin di Tumapel?.

Kebo Ijo: Bagaimana caranya Sinuwun?

Kertajaya: Ini kekuasaanku, maka engkau akan aku beri anugrah bisa menjadi pemimpin di Tumapel. (WARP.2)

Kutipan data di atas merupakan percakapan yang dilakukan antara Kertajaya dengan Kebo Ijo, dalam tuturan Kertajaya tersebut terdapat suatu bentuk maksim kedermawanan yaitu pada kalimat *“Iki panguwasa Ingsun, Sira bakal tak paring kanugrahan bisa nata ing Tumapel”* (Ini kekuasaanku, maka engkau akan aku beri anugrah bisa menjadi pemimpin di Tumapel), Pada tuturan tersebut terdapat prinsip meminimalkan keuntungan pribadi dan memaksimalkan kerugian diri sendiri dengan memaksimalkan keuntungan orang lain yang dilakukan oleh Kertajaya selain itu dialog tersebut menunjukkan kedermawanan dari seorang Kertajaya sebagai seorang raja yang dengan bermurah hati memberikan kekuasaan di Tumapel kepada Kebo Ijo. Karena hal itulah tuturan dari Kertajaya di atas termasuk ke dalam maksim kedermawanan sejalan dengan teori maksim kedermawanan, menurut Leech (dalam Djikoan, 2019:8) menjelaskan maksim kedermawanan atau *‘generosity maxim’* adalah maksim yang meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri dan memaksimalkan kerugian untuk diri sendiri.

c. Maksim Pujian

Leech (dalam Simatupang, 2017: 5) menjelaskan Maksim pujian adalah maksim yang memiliki fungsi untuk memberikan pujian kepada orang lain. Maksim pujian hanya dapat digunakan dalam fungsi ilokusi yang dikelompokkan sebagai 'menyatakan perasaan' seperti berterima kasih, memberi selamat, memaafkan, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya.

Tuturan

Kertajaya: *Kebo Ijo, sira tak timbali ing Kadipaten Penjalu kene, amergo sira sing dadi kapercayane Akuwu Tunggul Ametung ing Tumapel, sira nduweni prajurit kang ngampak-ampak gawe mundur sakehing musuh ing laga peperangan. Ingsun ora salah yen maringi kalenggahan kanggo Tunggul Ametung lan bombong nduweni senopati kaya sliramu. (WARP.2)*

Terjemahan

Kertajaya: Kebo Ijo, ku panggil engkau datang ke Kadipaten Penjalu ini, karena engkau adalah kepercayaan Akuwu Tunggul Ametung di Tumapel, engkau memiliki prajurit yang begitu banyak sehingga membuat mundur musuh dari pertempuran. Sebagai seorang pemimpin, tidak salah bila aku memberikan kepercayaan kepada Tunggul Ametung dan bangga memiliki seorang kesatria seperti dirimu. (WARP.2)

Pada tuturan di atas, merupakan kutipan dialog yang diucapkan oleh Kertajaya, dalam tuturan itu terdapat suatu bentuk maksim pujian yaitu pada kalimat “*sira nduweni prajurit kang ngampak-ampak gawe mundur sakehing musuh ing laga peperangan*” (engkau memiliki prajurit yang begitu banyak sehingga membuat mundur musuh dari pertempuran), kalimat tersebut mengandung pujian kepada Kebo Ijo yang memiliki banyak prajurit yang gagah dan berani di bawah komandonya sehingga membuat musuh ketakutan dan mundur dari medan pertempuran. Selain itu Kertajaya pun memuji Akuwu Tunggul Ametung pada dialognya yaitu “*Ingsun ora salah yen maringi kalenggahan kanggo Tunggul Ametung*” (tidak salah bila aku memberikan kepercayaan kepada Tunggul Ametung), pada tuturan tersebut Kertajaya memuji Akuwu Tunggul Ametung karena telah memimpin Tumapel dengan sangat baik dan melaksanakan perintah dari Kertajaya. Pada akhir tuturannya, Kertajaya juga mengatakan pujian lainnya kepada Kebo Ijo dengan kalimat *lan bombong nduweni senopati kaya sliramu*” (dan bangga memiliki seorang kesatria seperti dirimu), pada tuturan tersebut Kertajaya memuji Kebo Ijo yang telah melaksanakan tugasnya sebagai seorang senopati dengan sangat baik sehingga Kertajaya merasa bangga kepada Kebo Ijo. Karena pada tuturan Kertajaya di atas terdapat unsur pujian, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam maksim pujian, sejalan dengan teori menurut Leech (dalam Simatupang, 2017: 5) menjelaskan Maksim pujian adalah maksim yang memiliki fungsi untuk memberikan pujian kepada orang lain.

d. Maksim Kerendahan Hati

Menurut Leech (dalam Rahardi, Setyaningsih, dan Dewi, 2016: 62) menjelaskan bahwa maksim kerendahan hati dapat dilakukan apabila orang bersedia meminimalkan pujian-pujian terhadap dirinya sendiri atau “*minimize praise of self*” dan memaksimalkan penghinaan atau penjelek-jelekan terhadap dirinya sendiri atau “*maximize dispraise of self*”.

Tuturan

Kebo Ijo: *Kasinggihan dalem Sinuwun, ananging kening punapa Sinuwun nimbali kula ingkang namung sadengah prajurit ing Tumapel, dede nimbali pengajeng kula, sesembahan kula inggih Akuwu Tunggul Ametung?* (WARP.2)

Terjemahan

Kebo Ijo: Betul sekali Sinuwun, tetapi mengapa Sinuwun mengundang saya yang hanya seorang prajurit di Tumapel ini, dan bukan mengundang pimpinan saya Tunggul Ametung? (WARP.2)

Pada kutipan data di atas merupakan suatu tuturan yang dikatakan Kebo Ijo, dalam tuturannya tersebut terdapat suatu bentuk maksim kerendahan hati, yaitu pada kalimat “... *ananging kening punapa Sinuwun nimbali kula ingkang namung sadengah prajurit ing Tumapel, dede nimbali pengajeng kula, sesembahan kula inggih Akuwu Tunggul Ametung?*” (tetapi mengapa Sinuwun mengundang saya yang hanya seorang prajurit di Tumapel ini, dan bukan mengundang pimpinan saya Tunggul Ametung?), Dalam dialog tersebut Kebo Ijo merendahkan dirinya sendiri dihadapan Kertajaya dan menganggap ia merasa tidak pantas untuk dipanggil oleh sang raja karena dirinya hanyalah seorang prajurit di Tumapel dibandingkan dengan Akuwu Tunggul Ametung sebagai atasannya di Tumapel. karena tuturan yang dikatakan oleh Kebo Ijo tersebut, tuturan dimana Kebo Ijo yang menjelek-jelekan dirinya sendiri serta

meminimalkan pujian-pujian untuk diri sendiri, tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan maksim kerendahan hati sesuai dengan teori yang dijelaskan Leech (dalam Rahardi, Setyaningsih, dan Dewi, 2016: 62) bahwa maksim kerendahan hati dapat dilakukan apabila orang bersedia meminimalkan pujian-pujian terhadap dirinya sendiri atau “*minimize praise of self*” dan memaksimalkan penghinaan atau penjelek-jelekan terhadap dirinya sendiri atau “*maximize dispraise of self*”.

e. Maksim Kesetujuan

Menurut Leech (dalam Rahardi, Setyaningsih, dan Dewi, 2016: 63) maksim kesetujuan yaitu suatu tindakan meminimalkan ketidaksetujuan antara penutur dan mitra tuturnya, selain itu pula memaksimalkan persetujuannya antara dirinya dan pihak lain.

Tuturan

Kertajaya: *Ingsung pinarcaya karo Sira, insung ora nrima yen kalungguhan iki durung wancine gumanti aji, ananging ana kang wis nggulungake damparku. Iki kang jenenge nungkak krama, mula aku nyuwun sapa wae kang wis gawe getere ati, njomplangke kalungguhanku bakal katumpes dilunasi.*

Kebo Ijo: *Menawi Sinuwun pitados, kula ingkang badhe mrantasi karya.*

Kertajaya: *Iki sing tak suwun. (WARP.2)*

Terjemahan

Kertajaya: Aku percaya kepadamu, aku tidak ingin tahta ini berganti pemimpin apalagi sampai menggulingkan kursiku. Sungguh tidak memiliki tata krama, maka aku meminta siapapun yang berani menggoyangkan kursi kerajaanku, harus dihabisi.

Kebo Ijo: Bila Sinuwun berkata demikian, saya yang akan menyelesaikan tugas ini.

Kertajaya: Ini yang aku maksud. (WARP.2)

Pada kutipan data di atas, merupakan percakapan yang dilakukan antara Kertajaya dengan Kebo Ijo, dalam dialog tersebut terdapat suatu maksim kesetujuan yaitu diawali dengan tuturan Kertajaya “*..mula aku nyuwun sapa wae kang wis gawe getere ati, njomplangke kalungguhanku bakal katumpes dilunasi*” (maka aku meminta siapapun yang berani menggoyangkan kursi kerajaanku, harus dihabisi), kalimat tersebut merupakan pernyataan yang dikatakan Kertajaya ketika dirinya berniat akan menghabisi siapa saja yang telah berani menggoyangkan pemerintahannya, setelah mendengar pernyataan Kertajaya tersebut, Kebo Ijo akhirnya mengajukan dirinya untuk melaksanakan perintah Kertajaya tersebut, yaitu dengan kalimat “*Menawi Sinuwun pitados, kula ingkang mrantasi karya*” (Bila Sinuwun berkata demikian, saya yang akan menyelesaikan tugas ini) kalimat yang diucapkan Kebo Ijo tersebut menunjukkan bahwa Kebo Ijo bersedia membantu Kertajaya, selain itu kalimat itu menjadi kunci penentu dimana dalam dialog tersebut tercapai kesepakatan bahwa Kebo Ijo akan melaksanakan tugas dari Kertajaya. Dan sebab itulah tuturan yang dikatakan antara Kertajaya dengan Kebo Ijo tersebut memenuhi syarat sebagai maksim kesetujuan, seperti yang dijelaskan oleh Leech (dalam Rahardi, Setyaningsih, dan Dewi, 2016: 63) maksim kesetujuan yaitu suatu tindakan meminimalkan ketidaksetujuan antara penutur dan mitra tuturnya, selain itu pula memaksimalkan persetujuannya antara dirinya dan pihak lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam *Kethoprak* lakon *Wesi Aji Raja Pati* karya Nuning Zaidah mengandung tindak tutur yang mencakup tindak tutur lokusi yang dalam pembahasan tersebut disimpulkan bahwa setiap data dari tindak tutur lokusi adalah tindak bahasa yang tidak disertai tanggung jawab bagi penuturnya untuk melakukan isi tuturannya serta kata, frasa dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa dan kalimat tersebut. Tindak tutur ilokusi yang dalam pembahasan tersebut disimpulkan bahwa setiap data tindak tutur ilokusi adalah aktivitas bertutur kalimat yang disertai tanggung jawab bagi si penuturnya untuk melakukan suatu tindakan tertentu, selain itu tindak tutur ilokusi dibagi menjadi 5 yaitu (1) tindak tutur asertif atau representatif, adalah tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Tindak tutur asertif melibatkan pembicara pada kebenaran. (2) Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang di pakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. (3) Tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk membuat dirinya berkomitmen untuk melakukan tindakan tertentu dimasa yang akan datang. (4) Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang dirasakan oleh penutur (perasaan atau sikap). (5) Tindak tutur deklarasi adalah ilokusi yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Selanjutnya tindak tutur perlokusi pada pembahasan data di atas dapat disimpulkan bahwa Tindak perlokusi adalah tindak tutur untuk mempengaruhi atau untuk mendapatkan efek bagi yang mendengarkan.

Selanjutnya pada data aspek kesopanan dari *Kethoprak* lakon *Wesi Aji Raja Pati* karya Nuning Zaidah dapat disimpulkan mulai dari maksim kebijaksanaan yang pada data di atas digunakan untuk meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan kepada orang lain. Maksim kedermawanan digunakan untuk meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri dan memaksimalkan kerugian untuk diri sendiri. Maksim pujian yang digunakan untuk memberikan pujian kepada orang lain. Maksim kerendahan hati yang pada pembahasan di atas digunakan untuk meminimalkan pujian-pujian terhadap dirinya sendiri dan memaksimalkan penghinaan atau penjelek-jelekan terhadap dirinya sendiri. Maksim kesetujuan pada pembahasan data di atas digunakan untuk meminimalkan ketidaksetujuan antara penutur dan mitra tuturnya, selain itu pula memaksimalkan persetujuannya antara dirinya dan pihak lain. Maksim simpati yang disimpulkan dalam penelitian tersebut digunakan untuk meminimalkan antipasti antara penutur dan mitra tuturnya atau serta saling memaksimalkan rasa simpati diantara penutur dan mitra tuturnya.

REFERENSI

- Aji, Yohanes Nurcahyo Wisnu, Heri. Suwignyo, and Maryaeni. 2017. "Pengembangan Bahan Ajar Memerankan Drama Berbasis Legenda Untuk Kelas Vii." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 2(9):1168–74.
- Anggraini, Nofita. 2020. "Bentuk Tindak Tutur Lokusi Dan Ilokusi Pedagang Dan Pembeli Di Pasar Sekip Ujung, Palembang." *Bidar* 10:73–87.
- Barlian, Eri. 2016. *Metodologi: Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. 1st ed. Padang: Sukabina Press.
- Djikoan, Rafika. 2019. "Prinsip- Prinsip Kesopanan Dalam Film Dead Poets Society karya Thom Schulman (Suatu Kajian Pragmatik)." Universitas SAM Ratulangi.
- Fitriani, Winda Ayu Cahya. 2019. "Analisis Tindak Tutur Dalam Wacana Iklan Radio." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 8(1):51. doi: 10.31000/lgrm.v8i1.1262.

- Makatita, Jeniffer Litsia Isabella. 2018. "Prinsip-Prinsip Kesopanan Dalam Film 'The Help' Karya Tate Taylor: Suatu Analisis Pragmatik." *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas SAM Ratulangi* 2.
- Rahardi, Kunjana, Yuliana Setyaningsih, and Rische Purnama Dewi. 2016. *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rijali, Ahmad. 2019. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17:81. doi: 10.18592/alhadharah.v17i33.2374.
- Saubani, Susi Susanti. 2018. "Prinsip-Prinsip Kesopanan Dalam Film Animasi 'Moana' Karya John Grierson (Suatu Kajian Pragmatik)." Universitas SAM Ratulangi.
- Silaban, Chenny Christina Doharta. 2017. "Analisis Tindak Tutur Dalam Novel Rahasia Sunyi Karya Brahmanto Anindito Tinjauan Pragmatik." Universitas Sumatra Utara.
- Simatupang, Megaria. 2017. "Prinsip-Prinsip Kesopanan Dalam Ujaran Mahasiswa Semester 6 Fakultas Ilmu Budaya Unsrat (Sebuah Analisis Pragmatik)." 1(1):0–17.